



OPTIMALISASI METODE FASILITASI SEKOLAH DAMPINGAN BERBASIS ALUR DIAS UNTUK PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)

Yusuf Rubiherlan

Pengawas Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Cianjur, Indonesia

*Penulis yang sesuai; yusufrubiherlan1180@gmail.com

ABSTRAK

Pengawas sekolah memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SDN Sukanagalih 2, Kabupaten Cianjur. Penelitian ini melibatkan 18 guru sebagai subjek, dan pendampingan dilakukan dalam empat siklus: perencanaan, pendampingan program, pelaksanaan, dan pelaporan. Hasil refleksi menunjukkan bahwa kepala sekolah berada pada tahap "berkembang" dalam kapasitas memimpin perubahan. Strategi yang diterapkan adalah penguatan perubahan melalui metode fasilitasi Alur DIAS. Metode ini terbukti efektif dalam membantu kepala sekolah dan guru mengembangkan konsep Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara kolaboratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan fokus pada penerapan metode fasilitasi dalam konteks pendampingan sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa pendampingan berbasis metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman guru mengenai nilai-nilai Pancasila, tetapi juga memperkuat implementasinya dalam proses pembelajaran sehari-hari. Peran fasilitator sangat krusial dalam memberikan bimbingan, motivasi, dan dukungan kepada kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan dan mengimplementasikan konsep P5 secara efektif.

Kata kunci:

Optimalisasi
Metode Fasilitasi;
Alur DIAS, P5

Info Artikel:

Diterima: 18/9/2024
Diperbaiki: 25/9/2024
Diterima: 30/9/2024

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan jaman pada dunia pendidikan, maka diperlukan adanya inovasi dan transformasi yang akan menjawab tantangan baru yang hadir di era perkembangan global. Terkhusus di dunia pendidikan perlu adanya adaptasi agar bisa melayani dan mendukung dunia pendidikan sehingga tugas dan fungsi warga pendidikan akan optimal. pendidikan dan pengajaran sekarang sedang *booming* adalah kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum pendidikan yang dirancang untuk memberikan keleluasaan bagi pendidik dan peserta didik dalam mengembangkan potensinya secara optimal.

Berbicara kurikulum merdeka, semua unsur yang terlibat menyesuaikan dengan peran dan fungsi yang baru dan ini sebagai momentum transformasi pendidikan. Hal ini sesuai dengan panduan KSP (2024) melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Salah satunya dari unsur pengawas sekolah sebagai profesi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran pada satuan pendidikan.



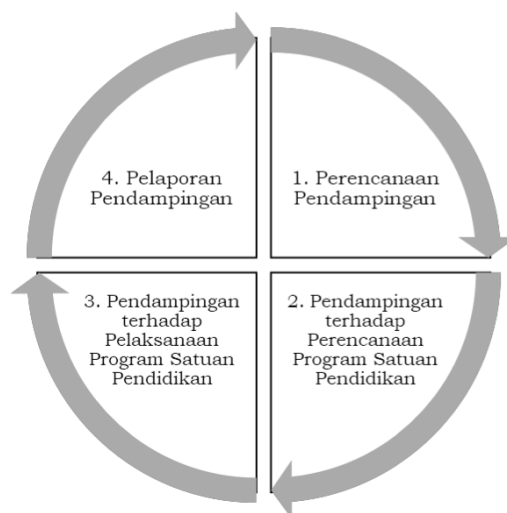
tugas dan peran pengawas diatur dalam Peraturan Direktur Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Tahun 2023.

Pengawas sekolah adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan fungsi pengawasan dengan melakukan kegiatan pendampingan dalam peningkatan kualitas pembelajaran satuan pendidikan. (Perdirjen No. 4831/B/HK.03.01/2023, Pasal 1 ayat 1). Sementara pada Permenpan Nomor 21 Tahun 2010 BAB I Pasal 1 Ayat 1 menyatakan jabatan fungsional pengawas sekolah adalah jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa pengawas sekolah adalah seorang Pegawai Negeri Sipil yang memiliki tugas khusus untuk memantau dan meningkatkan kualitas pendidikan pada satuan pendidikan juga berperan sebagai fasilitator, motivator dan evaluator untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih berkualitas.

Terkait kebijakan Merdeka Belajar optimalisasi tugas dan fungsi pengawas sekolah mempunyai tujuan untuk menciptakan sekolah dengan iklim kolaborasi yang tentunya akan mendukung proses pembelajaran yang berpihak pada murid. Kolaborasi bermakna antara pengawas dan kepala sekolah menjadi sebuah kewajiban yang harus terus dikembangkan, begitupun dengan guru agar ekosistem positif pendidikan dan pengajaran akan tercipta. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rohma (2018) tujuan pengawas pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu 1) untuk memastikan pelaksanaan kegiatan pendidikan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, 2) memastikan tujuan, target dan sasaran dari program kegiatan atau kebijakan pendidikan dapat tercapai.

Proses kolaborasi pengawas, kepala sekolah dan guru pada kebijakan Merdeka Belajar ini diatur pada Perdirjen No. 4831/B/HK.03.01/2023 bahwa pendampingan adalah kegiatan pengawas sekolah membersamai kepala sekolah dalam peningkatan kapasitas dan mutu layanan satuan pendidikan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menggunakan strategi serta metode yang relevan. Kegiatan pendampingan dilaksanakan dengan prinsip 1) profesional, 2) terencana dan strategis, 3) bertahap dan mandiri, 4) kolaborasi, 5) asimetris, 6) kesetaraan, 7) berbasis evaluasi.

Sesuai dengan Perdirjen No. 4831/B/HK.03.01/2023 tugas pengawas melaksanakan pendampingan dilakukan dalam 4 siklus atau tahapan, yaitu Perencanaan pendampingan Satuan Pendidikan, Pendampingan terhadap perencanaan program, Pendampingan terhadap pelaksanaan program Satuan Pendidikan, dan Pelaporan Pendampingan Satuan Pendidikan. Dalam hal strategi kepengawasan, pengawas sekolah bukan lagi mengevaluasi program kerja sekolah agar mendukung pemenuhan delapan standar pendidikan. Melainkan mengembangkan strategi pendampingan yang disesuaikan dengan kapasitas kepala sekolah dan potensi satuan pendidikan.



Gambar 1. Siklus Pendampingan Pengawas Sekolah

(Sumber : Peraturan Direktur Jenderal GTK Nomor 4831/ B/HK.03.01/2023)

Siklus pertama yaitu perencanaan pendampingan satuan pendidikan, pengawas harus mengidentifikasi terkait dengan komitmen perubahan kepala sekolah berdasarkan kesadaran refleksi kepemimpinan yang dilakukan selama menjadi kepala sekolah. Setelah mengetahui komitmen perubahan berdasarkan refleksi kemudian dilakukan penentuan strategi pendampingan yang tepat dan akan membantu kepala sekolah dalam mengembangkan satuan pendidikan. penentuan metode pendampingan ini harus tersusun dalam dokumen perencanaan pendampingan serta mengetahui skala prioritas berdasarkan kebutuhan pada masing-masing satuan pendidikan.

Siklus kedua yaitu pendampingan terhadap perencanaan program satuan pendidikan. setelah melakukan refleksi pada siklus pertama, pengawas bersama kepala sekolah melakukan merefleksikan akar permasalahan dan melakukan pembenahan berdasarkan pertimbangan rekomendasi rapor pendidikan. Pada kegiatan ini pun melibatkan guru yang tentunya akan berkontribusi dalam temuan informasi atau ide terkait program-program satuan pendidikan yang akan disusun untuk dilaksanakan.

Siklus ketiga yaitu pendampingan terhadap pelaksanaan program satuan pendidikan, pada proses pendampingan program sekolah dilakukan untuk mengetahui program sekolah yang dilakukan berdasarkan program yang telah disusun pada siklus kedua. Kemudian menginformasikan perkembangan atau capaian keterlaksanaan program sekolah kepada dinas pendidikan secara berkala.

Siklus keempat yaitu pelaporan pendampingan, Pengawas sekolah menyusun laporan hasil pendampingan yang berisi temuan, rekomendasi, dan rencana tindak lanjut. Laporan hasil pendampingan disebarluaskan kepada pihak-pihak terkait, seperti kepala sekolah, guru, dan dinas pendidikan.



Siklus pertama dilakukan dengan dimulai dari memetakan komitmen perubahan kepala sekolah yang direncanakan dengan wawancara kepala sekolah lalu mengkategorikan berdasarkan panduan pendampingan. Dalam hal ini sekolah yang dilakukan refleksi komitmen perubahan yaitu kepala SDN Sukanagalih 2 Kabupaten Cianjur. Pada bagian yang pertama proses wawancara merujuk pada identifikasi tingkat kesadaran kepala sekolah dalam melakukan refleksi kelemahan dan kekuatan sekolah yang dipimpinnya juga melakukan wawancara bagaimana mengantisipasi kelemahan dan kekuatan tersebut.

Pada kegiatan siklus pertama melakukan wawancara terkait identifikasi kapasitas kepala sekolah dalam memimpin perubahan. Program-program sekolah yang telah disusun dan anggarannya. Kemudian dilakukan perbandingan terkait program-program tahun sebelumnya yang berdampak pada sekolahnya.

Setelah melakukan wawancara refleksi komitmen perubahan dengan Kepala SDN Sukanagalih 2 didapati bahwa kepala sekolah tersebut dalam kesadaran melakukan refleksi masuk kategori BERKEMBANG dan dalam kapasitas memimpin perubahan masuk dalam kategori SEDANG. Dari kategori tersebut berdasarkan panduan pendampingan strategi pendampingan yang dilakukan yaitu "**Penguatan Perubahan**".

Strategi penguatan perubahan ini diterapkan bagi sekolah yang komitmen perubahannya bertumbuh. Kepala sekolah memiliki kapasitas sedang dalam memimpin perubahan sementara kesadaran refleksi masih tahap berkembang. Pendekatan ini bertujuan untuk mengenali sekaligus menguatkan penggerak perubahan hingga kepala sekolah mendapatkan bukti dan praktik baik perubahan. Fokus perubahan pada proses pembelajaran, sedangkan hasil yang diharapkan adalah adanya perubahan praktik pembelajaran. Proses yang dilakukan sama pengawas cenderung bersifat direktif dalam memimpin perubahan, yakni terlibat aktif dalam mengerjakan aktivitas perubahan dan memberi contoh nyata kepada kepala sekolah, seperti mentransfer pengetahuan terkait proyek penguatan profil pelajar Pancasila atau kita kenal dengan P5. Dari hasil tersebut maka metode fasilitasi menjadi metode yang tepat dalam pendampingan sekolah dalam merancang program sekolah.

Tinjauan Pustaka

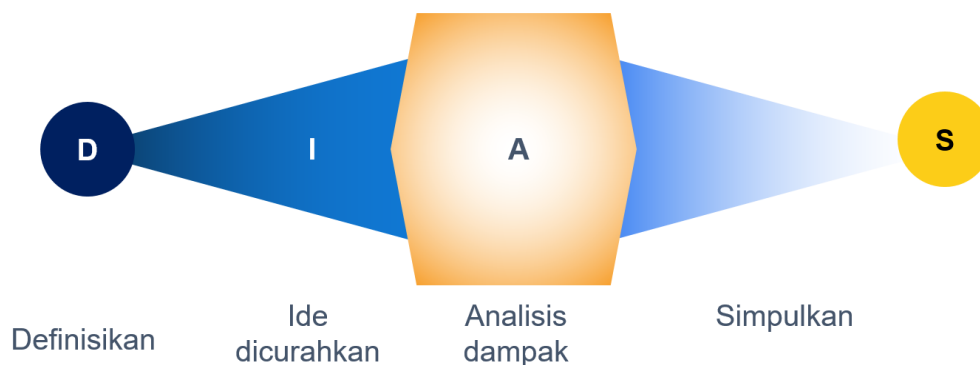
Media Pembelajaran

Fasilitasi berarti tindakan menyediakan untuk mempermudah kegiatan seseorang/kelompok atau tindakan membuat sesuatu menjadi lebih mudah (Lida dkk, 2022). Sementara menurut Asga dkk (2023), fasilitasi adalah membantu sekelompok orang dalam mengambil keputusan kelompok atau organisasi. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fasilitasi adalah proses membantu individu atau kelompok mencapai tujuan bersama melalui dialog, kolaborasi dan pemecahan masalah. Prinsip-prinsip fasilitasi yang baik akan memastikan proses berjalan efektif dan menghasilkan hasil yang optimal.

Metode fasilitasi memungkinkan kepala sekolah dan guru untuk melakukan aktivitas secara aktif, lancar dan efektif dalam menciptakan hal atau program baru

di sekolah. Manfaat metode fasilitasi yaitu adanya pencapaian tujuan yang lebih efisien yang akan melibatkan seluruh peserta dalam pengambilan keputusan dengan merangsang pemikiran kritis dan kreatif dari seluruh peserta yang berorientasi pada implementasi dan tindakan. Sehingga dengan melakukan pendampingan menggunakan metode fasilitasi akan menghasilkan sebuah program sekolah yang disepakati bersama.

Alur DIAS adalah penyederhanaan dari *Diamond Theory* yang diciptakan oleh Sam Kaner dalam bukunya *Facilitator's Guide to Participatory Decision Making*. Alur DIAS adalah sebuah model atau alur yang umum digunakan dalam berbagai metode fasilitasi, terutama dalam konteks diskusi kelompok, pemecahan masalah, atau pengambilan keputusan. Alur DIAS membantu fasilitator dan peserta untuk secara sistematis mengelola suatu diskusi atau proses sehingga menghasilkan hasil yang optimal.



Alur DIAS adalah penyederhanaan dari *Diamond Theory* yang diciptakan oleh Sam Kaner dalam bukunya *Facilitator's Guide to Participatory Decision-Making*

Gambar 2. Alur DIAS

Materi alur DIAS ini dipelajari pada saat Kegiatan Pelatihan Peran Pengawas Sekolah yang dilaksanakan oleh BBGP Jawa Barat pada tanggal 18-22 Maret 2024. Berikut penjelasan alus DIAS:

1. Definiskan

Pada tahapan ini ditetapkan bersama; (1) Kesepakatan bersama: kesepakatan mendasar yaitu pastikan setiap peserta bisa saling menghargai dan sampaikan bahwa keaktifan peserta akan mengoptimalkan hasil. Perlu disepakati juga durasi waktu. (2) Topik dan tujuan fasilitasi: fasilitator bersama peserta perlu menyepakati topik yang akan dibahas pada kegiatan fasilitasi. Bila memungkinkan dapat juga dibahas apa yang membuat tujuan yang ingin didapat dari proses fasilitasi ini penting (bagi kelompok atau bagi organisasi).



2. Ide Curahkan

Fokus pada kuantitas ide, kumpulkan ide sebanyak-banyaknya, libatkan seluruh peserta. Fasilitator dapat menggunakan beberapa alat misal kertas tempel, atau kertas plano. Pada fasilitasi dengan jumlah peserta yang banyak dapat dilakukan melalui pengelompokan peserta dan akan lebih efektif bila menggunakan kertas tempel dalam mengumpulkan ide, sementara bila peserta dengan jumlah sedikit diskusi di ruang utama masih bisa dilaksanakan dan bisa dengan menggunakan flipchart atau papan tulis dengan menuliskan kata kunci.

3. Analisis Dampak

Mengelola seluruh ide yang masuk untuk dipetakan. Bersama-sama peserta fasilitator memandu memetakan ide-ide untuk analisis dampak. Pemetaan dapat menggunakan *clustering*, cara lain adalah aliran ide. *Clustering* yaitu membuat pengelompokan ide yang sesuai untuk pencapaian tujuan. Fasilitator perlu kreatif dalam membuat jenis pengelompokan dalam *clustering*. *Clustering* dapat berupa kuadran (4 kuadran adalah yang paling sederhana) atau dalam bentuk kolom. Kemudian dalam aliran ide fasilitator akan menyoroti beberapa kata kunci penting dalam aliran ide untuk kemudian memandu peserta mendapatkan kesimpulan bersama

4. Simpulan

Memandu mengambil kesimpulan/keputusan bersama dari hasil analisis. Ingat bahwa tugas fasilitator hanya memandu pengambilan kesimpulan, bukan mengambil kesimpulan.

Alur DIAS merupakan alat yang dapat digunakan bagi fasilitator untuk membantu kelompok mencapai tujuannya. Dengan menerapkan alur DIAS, fasilitator dapat menciptakan diskusi yang produktif dan menghasilkan keputusan bersama yang berkualitas.

Program sekolah yang terkait dengan kurikulum merdeka yaitu P5 sebagai program pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan enam kompetensi utama yang diharapkan dimiliki oleh setiap peserta didik. P5 ini salah satu implementasi kurikulum merdeka yang memberikan fleksibilitas bagi sekolah dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang relevan dengan konteks dan kebutuhan siswa. Melalui P5 diharapkan peserta didik dapat memiliki karakter yang kuat dari enam dimensi.

P5 merupakan pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu (lintas aspek perkembangan untuk jenjang PAUD). P5 bertujuan mendekatkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, oleh karena itu pelaksanaannya harus kontekstual dengan memperhatikan ketersediaan sumber daya satuan pendidikan dan peserta didik (Satria, dkk, 2024). P5 merupakan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memperkuat profil pelajar Pancasila. Kompetensi dan Tema P5 ini tercantum pada keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan kemendikbudristek No. 031/H/KR/2024, selain itu dimensi, elemen dan subelemen ada dalam peraturan tersebut, adapun enam dimensinya yaitu: 1) beriman, bertakwa



kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. P5 dapat berupa proyek individu, kelompok, atau kelas.

Proyek ini dapat dilakukan di dalam maupun di luar sekolah. P5 merupakan salah satu sarana pendidikan karakter di sekolah. Proyek ini bertujuan untuk mendorong tercapainya Profil Pelajar Pancasila dengan menggunakan paradigma baru melalui pembelajaran berbasis proyek. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa pendidikan karakter itu tidak di ceramahi tetapi dialami oleh peserta didik. Pengalaman ini secara tidak sadar akan membentuk karakter bagi peserta didik. Sesuai dengan pemikiran Otib Satibi (2020) Penguatan pendidikan karakter ini sangat penting untuk peserta didik, karena karakter merupakan hasil dari sebuah proses yang panjang dalam pembentukan mentalitas seorang manusia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif menurut Sidiq dan Choiri (2015) adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, pergerakan sosial dan hubungan kekerabatan.

Sedangkan menurut Toenlio (2021) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan pemaknaan terhadap fakta berdasarkan interpretasi fakta tanpa tergantung pada prosedur statistik dan cara penghitungan deskriptif sejenis lainnya. Dalam penelitian kualitatif mungkin saja hasil analisis kuantitatif digunakan, namun bukan sebagai cara utama untuk menarik kesimpulan, melainkan sebagai pelengkap dalam memaknai realitas sosial.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman makna dan pengalaman individu atau kelompok. Peneliti kualitatif biasanya menggunakan metode seperti wawancara, observasi, dan analisis teks untuk mengumpulkan data.

Untuk memperoleh data pada penelitian ini maka diperlukan observasi terlebih dahulu, tujuannya ialah untuk mengetahui seberapa maksimal tercapainya Profil Pelajar Pancasila SDN Sukanagalih 2 Kabupaten Cianjur. Setelah dilakukan observasi maka langkah selanjutnya ialah dilakukan wawancara dari mulai refleksi komitmen perubahan kepala sekolah untuk menemukan awal permasalahan yang harus diteliti, kemudian mewawancarai guru sebagai pelaksana program sekolah. Selanjutnya observasi yaitu mengadakan pengamatan terkait proses kegiatan pendampingan dengan metode fasilitasi alur DIAS. Kemudian angket yang disebar kepada kepala sekolah dan guru untuk mengetahui sejauh mana efektifitas alur DIAS pada proses pendampingan sekolah dengan materi P5. Dengan demikian adanya wawancara, observasi dan angket dapat membuat data yang diteliti dan dikumpulkan menjadi lebih akurat karena berasal dari sumber data.



HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil yang didapat dari lapangan dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat dijelaskan metode fasilitasi sesuai alur DIAS sebagai berikut :

1. Definisikan

Pendampingan sekolah dalam program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diawali dengan alur kesepakatan bersama antara kepala sekolah, guru, dan fasilitator. Alur ini sangat penting karena menjadi dasar dari seluruh proses pendampingan yang akan berlangsung. Dalam alur ini, semua pihak terlibat aktif, menunjukkan komitmen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah dan guru memiliki peran yang sangat sentral dalam menyampaikan harapan serta tujuan yang ingin dicapai melalui pendampingan ini. Berdasarkan hasil pengamatan, budaya kesepakatan sudah menjadi bagian dari rutinitas sekolah, yang terlihat dari bagaimana mereka secara konsisten menerapkannya di kelas sebelum memulai proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kesepakatan dalam pendampingan tidak hanya berjalan lancar, tetapi juga mendukung kelancaran kegiatan pendampingan P5 itu sendiri.

Selanjutnya, kesepakatan bersama ini diperluas untuk mencakup topik-topik utama yang menjadi fokus pendampingan. Kepala sekolah dan guru menyatakan bahwa salah satu hal yang paling penting dalam program pendampingan ini adalah peningkatan pemahaman mengenai P5, terutama terkait dengan format-format yang digunakan dalam pelaksanaannya. Metode fasilitasi yang digunakan dalam pendampingan ini dirancang untuk membantu peserta memahami tidak hanya konsep dasar dari P5, tetapi juga instrumen teknis yang dibutuhkan untuk implementasi yang efektif. Dalam hal ini, fasilitator berperan penting dalam memberikan arahan dan panduan yang jelas terkait format dan proses pelaksanaan P5 di sekolah. Berdasarkan kajian empiris dari Susanto & Prasetyo (2022), pendampingan berbasis metode fasilitasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman guru tentang implementasi P5, terutama terkait dengan format-format teknis yang diperlukan.

Topik yang disepakati dalam pendampingan ini terdiri dari lima aspek utama yang akan menjadi fokus pembelajaran. Pertama, pembentukan tim fasilitasi P5 di sekolah yang akan bertanggung jawab mengawal seluruh proses pelaksanaan program. Kedua, pemilihan tema, judul, dan dimensi P5 yang relevan dengan konteks sekolah menjadi fokus utama. Ini sangat penting untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di sekolah tersebut. Ketiga, alur P5, yaitu tahapan-tahapan yang akan dilalui dari perencanaan hingga evaluasi akhir program. Keempat, asesmen P5, yang mencakup penilaian terhadap capaian siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Dan kelima, penggunaan modul P5 sebagai panduan praktis dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan P5. Modul ini membantu guru dan kepala sekolah untuk memiliki panduan yang terstruktur. Menurut penelitian Haryanto & Kusuma (2023), penggunaan modul berbasis



P5 mampu meningkatkan kualitas pelaksanaan P5 dan memastikan seluruh pihak memiliki acuan yang jelas.

Melalui kesepakatan dan pendampingan yang jelas, kepala sekolah dan guru dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menerapkan P5 di sekolah mereka. Tidak hanya itu, adanya pemilihan tema, dimensi, dan modul yang sesuai dengan karakteristik sekolah memastikan bahwa program ini dapat diimplementasikan dengan baik. Proses fasilitasi ini juga membantu peserta memahami pentingnya asesmen dalam mengevaluasi perkembangan siswa, sehingga P5 tidak hanya menjadi program tambahan, tetapi menjadi bagian integral dari proses pendidikan sehari-hari di sekolah. Kesepakatan yang terarah dan partisipasi aktif dari semua pihak merupakan fondasi kuat bagi keberhasilan program ini.

Secara keseluruhan, tahapan awal kesepakatan dalam pendampingan P5 berbasis alur DIAS ini sangat penting dalam memastikan program berjalan sesuai dengan rencana. Pendekatan ini memungkinkan kepala sekolah dan guru memiliki pemahaman yang mendalam mengenai P5 dan bagaimana menerapkannya di sekolah mereka. Dengan adanya dukungan fasilitator yang memberikan panduan jelas dan membantu dalam setiap tahap, diharapkan seluruh pihak yang terlibat dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan penguatan profil pelajar Pancasila, yang mencakup dimensi-dimensi penting seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

2. Ide Curahkan

Pada alur kedua, yang dikenal sebagai "ide curahkan," pengawas sekolah memainkan peran sentral sebagai fasilitator yang bertugas membantu kepala sekolah dan guru dalam mengumpulkan ide serta gagasan terkait pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proses ini dimulai dengan arahan yang jelas dari pengawas, yang mengharuskan kepala sekolah dan guru untuk mengamati dan mematuhi alur perencanaan P5 yang telah disepakati sebelumnya. Langkah pertama dalam alur ini adalah pembentukan tim fasilitator P5 di sekolah, di mana pengawas memberikan kesempatan kepada kepala sekolah untuk memimpin proses ini dengan dukungan guru-guru. Pembentukan tim fasilitator sangat krusial karena akan menjadi penggerak utama dalam pelaksanaan P5 secara kolaboratif di lingkungan sekolah.

Setelah tim fasilitator terbentuk, pengawas memandu proses brainstorming dengan menyajikan pertanyaan-pertanyaan pemantik. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk membuka wawasan kepala sekolah dan guru mengenai tema dan dimensi P5 yang paling relevan bagi konteks sekolah mereka. Kajian oleh Wardani & Nugroho (2021) menunjukkan bahwa penggunaan teknik brainstorming dapat meningkatkan kreativitas dan keterlibatan peserta dalam diskusi, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap pengembangan ide-ide baru untuk implementasi program pendidikan. Dengan memicu pemikiran kritis dan kreatif, pertanyaan-



pertanyaan ini membantu kepala sekolah dan guru dalam menentukan arah yang tepat untuk pelaksanaan P5. Pengawas juga berusaha mengatasi miskonsepsi umum terkait P5, seperti anggapan bahwa program ini akan menambah beban kerja, dengan mengklarifikasi bahwa P5 bukanlah tugas tambahan, melainkan kesempatan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara holistik.

Selanjutnya, kepala sekolah dan guru diberikan kesempatan luas untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang dihadapi di sekolah. Proses ini dimulai dengan setiap guru menuliskan masalah yang mereka temukan dan menempelkannya di papan tulis. Kemudian, mereka diminta untuk menjelaskan alasan di balik permasalahan yang mereka pilih. Menurut Haryanto & Kusuma (2023), pendekatan ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif dari setiap guru tetapi juga membuka ruang untuk diskusi mendalam mengenai tantangan yang dihadapi sekolah. Hal ini memungkinkan tim untuk merumuskan tema P5 yang sesuai dengan kebutuhan nyata sekolah, sehingga menghasilkan program yang lebih relevan dan efektif.

Proses "ide curahkan" ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam memfasilitasi kepala sekolah dan guru untuk mengemukakan ide sangat tergantung pada pemantik yang diberikan oleh pengawas. Sebuah studi oleh Susanto & Prasetyo (2022) menekankan pentingnya fasilitasi yang tepat dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana ide-ide kreatif dapat berkembang. Pemantik ini merangsang pemikiran kreatif dan membuka ruang diskusi yang produktif, sehingga membantu memastikan bahwa semua suara dan ide dihargai. Selain itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai tema P5 sangat penting agar ide-ide yang dihasilkan dapat sejalan dengan permasalahan yang dihadapi sekolah.

Dengan demikian, pengawas berperan penting dalam menjaga agar proses curah gagasan ini tetap terfokus dan terarah menuju solusi yang konkret serta relevan bagi pelaksanaan P5 di sekolah. Ketika pengawas dapat dengan efektif memfasilitasi proses ini, hasilnya akan berkontribusi pada pengembangan program P5 yang lebih komprehensif dan aplikatif. Hal ini sejalan dengan temuan Wardani & Nugroho (2021) yang menunjukkan bahwa pendampingan yang efektif dapat meningkatkan motivasi dan komitmen guru terhadap pelaksanaan program yang direncanakan.

Secara keseluruhan, tahap "ide curahkan" tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengumpulan ide, tetapi juga sebagai platform kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai perspektif dari kepala sekolah dan guru. Dengan kolaborasi yang baik, diharapkan hasil dari proses ini dapat menghasilkan rencana implementasi P5 yang lebih holistik dan efektif, sehingga mendukung penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah. Pendekatan ini juga menggarisbawahi pentingnya pengawasan dan fasilitasi yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas.

3. Analisis Dampak



Alur ketiga, yang dikenal sebagai "analisis dampak," merupakan fase penting dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) setelah proses pengumpulan ide. Pada tahap ini, kepala sekolah dan guru dihadapkan pada pemilihan masalah utama dari berbagai ide yang telah mereka tulis dan tempelkan di papan tulis. Pengawas sekolah berperan sebagai fasilitator yang membantu mereka dalam secara selektif memilih permasalahan yang paling relevan dan signifikan untuk diangkat menjadi tema, judul, dan dimensi P5. Proses ini dilakukan dengan cermat untuk memastikan bahwa permasalahan yang dipilih benar-benar mencerminkan kebutuhan sekolah dan dapat diintegrasikan ke dalam program P5 secara efektif. Sebuah penelitian oleh Halimah et al. (2023) menekankan pentingnya pemilihan masalah yang berbasis pada konteks lokal untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas program pendidikan.

Setelah tema, judul, dan dimensi P5 ditetapkan, pengawas melanjutkan perannya dalam memfasilitasi penyusunan modul P5. Pengawas memberikan panduan rinci tentang bagaimana menyusun modul, termasuk struktur, materi yang perlu dimasukkan, dan pendekatan pedagogis yang relevan untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila melalui P5. Panduan ini sangat membantu kepala sekolah dan guru agar dapat lebih terarah dalam menyusun modul yang tidak hanya sesuai dengan tema yang telah ditentukan, tetapi juga memadai untuk diterapkan dalam konteks sekolah masing-masing. Menurut Fadila & Kurniawan (2022), bimbingan yang jelas dalam penyusunan modul pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengajaran dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Selama proses penyusunan modul, pengawas juga membantu dalam menentukan alur proyek yang akan diikuti dan mendiskusikan format asesmen yang digunakan dalam kegiatan P5. Kesepakatan mengenai alur proyek ini sangat penting sebagai kerangka dasar bagi seluruh kegiatan P5 di sekolah. Umpan balik yang konstruktif dari pengawas memastikan bahwa setiap langkah dalam proses pengembangan modul P5 berjalan sesuai rencana dan mencapai hasil yang diinginkan. Proses asesmen yang dirancang dengan matang dapat mengukur pencapaian dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila sekaligus memotivasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Penelitian oleh Setiawan & Tanjung (2024) menunjukkan bahwa asesmen yang terintegrasi dalam program pendidikan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, sehingga berkontribusi pada keberhasilan implementasi program.

4. Simpulan

Alur terakhir dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah fase simpulan, di mana fasilitator memandu kepala sekolah dan guru untuk menyimpulkan hasil dari seluruh rangkaian kegiatan pendampingan. Pada tahap ini, kepala sekolah dan guru diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi serta refleksi yang telah dilakukan selama



pendampingan. Pengawas, sebagai fasilitator, memberikan evaluasi akhir dan membantu peserta menyusun rencana tindak lanjut yang konkret untuk mengimplementasikan proyek P5 di sekolah. Langkah ini sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran dan hasil pendampingan dapat diaktualisasikan dalam kegiatan sekolah secara berkelanjutan. Penelitian oleh Aisyah et al. (2022) menunjukkan bahwa refleksi dan evaluasi di akhir proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi program pendidikan.

Metode fasilitasi alur DIAS terbukti efektif dalam mendampingi sekolah dalam konteks P5. Melalui pendekatan ini, pengawas berhasil membantu kepala sekolah dan guru memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran sehari-hari. Pemahaman ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi profesional guru dan berdampak langsung pada pembentukan karakter siswa sesuai dengan profil Pelajar Pancasila. Profil ini mencakup dimensi beriman, berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif—sesuai dengan amanat dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Sebuah studi oleh Suhendra et al. (2023) menggarisbawahi bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan dapat memperkuat karakter siswa dan menumbuhkan rasa nasionalisme.

Pelaksanaan pendampingan dengan metode alur DIAS juga berjalan secara terstruktur sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Fasilitator, dalam hal ini pengawas, menjalankan perannya dengan optimal, memberikan arahan yang jelas dan motivasi yang tepat kepada kepala sekolah dan guru dalam proses pengembangan konsep P5. Dengan menciptakan kondisi yang mendukung suasana belajar yang produktif, fasilitator membantu peserta mengatasi tantangan dalam pengimplementasian P5 di sekolah. Hal ini penting, karena metode fasilitasi tidak hanya berkontribusi pada perancangan program, tetapi juga mendorong keberlanjutan dan kualitas pelaksanaannya. Menurut Widiastuti (2023), peran pengawas sebagai pemimpin fasilitatif sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan, terutama dalam konteks penguatan karakter dan nilai-nilai Pancasila di sekolah.

KESIMPULAN

Pendampingan sekolah dengan metode fasilitasi alur DIAS di SDN Sukanagalih 2 dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang matang. Proses ini didasarkan pada analisis kebutuhan sekolah, yang telah dilakukan secara menyeluruh agar pendampingan dapat tepat sasaran dan mencapai tujuan yang diharapkan. Pendampingan P5 di setiap satuan pendidikan, khususnya di sekolah dasar, terbukti sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman guru terkait implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka. Namun, perlu diingat bahwa kebutuhan pendampingan setiap sekolah tidak bisa disamaratakan, karena setiap sekolah memiliki kondisi dan tantangan yang berbeda.



Metode fasilitasi dengan alur DIAS selama proses pendampingan sekolah terbukti efektif. Dalam hal ini, pengawas berperan sebagai fasilitator, yang bertugas untuk mendampingi kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan konsep P5. Pengembangan ini dilakukan secara kolaboratif, berdasarkan hasil refleksi dan analisis terhadap lingkungan sekolah yang dilakukan bersama antara pengawas, kepala sekolah, dan guru. Metode ini memberikan fleksibilitas yang diperlukan untuk menyesuaikan pendampingan dengan kebutuhan spesifik setiap sekolah, sehingga dapat menghasilkan perubahan yang signifikan dalam penerapan P5 di sekolah.

REFERENSI

- Aisyah, N., Rizki, A., & Siti, R. (2022). Evaluasi dan Refleksi dalam Pelaksanaan Program Pendidikan: Pengaruhnya Terhadap Keberhasilan Implementasi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(3), 123-135. DOI: 10.31002/jpp.v14i3.2022.
- Asga, Adifyan R, dkk (2023). *Petunjuk Pelaksanaan Siklus Pendampingan Pengawas Sekolah*. Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah dan Tenaga Kependidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Fadila, S., & Kurniawan, R. (2022). Pengaruh Bimbingan Penyusunan Modul Terhadap Kualitas Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(2), 85-99. DOI: 10.15294/jip.v12i2.2022.
- Haryanto, D., & Kusuma, F. (2023). Penggunaan Modul Berbasis P5 dalam Meningkatkan Kualitas Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 17(1), 33-45. DOI: 10.31002/jmp.v17i1.2023.
- Halimah, N., Suhardi, M., & Santoso, A. (2023). Pentingnya Pemilihan Masalah Berbasis Konteks dalam Pelaksanaan P5 di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 15-28. DOI: 10.21831/jpk.v9i1.2023.
- Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 031/H/KR/2024 Tentang Kompetensi Dan Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
- Lida. Takaya. Dkk (2022). *Merancang Sarana Belajar Bersama 10 Keterampilan Fasilitasi yang Dipelajari dari Pendidikan Lingkungan*. Kantor Pendidikan Lingkungan Hidup, Sekretariat Kementerian, Kementerian Lingkungan Hidup Jepang.
- Otib Satibi, (2020). *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad ke 21*, Edura Universitas Negeri Jakarta
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 2 Tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah
- Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Nomor 4831/B/HK.03.01/2023



tentang Peran Pengawas Sekolah Dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Pada Satuan Pendidikan

- Rohma, A. A. (2018). Implementasi program kerja pengawas dalam peningkatan kinerja guru pendidikan agama Islam. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*.
- Setiawan, B., & Tanjung, S. (2024). Asesmen Terintegrasi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(1), 50-64. DOI: 10.31002/jpp.v15i1.2024.
- Satria. M. Rizky. Dkk (2024) Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi
- Sidiq, Umar. & Miftachul Choiri (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. CV. Nata Karya. Ponorogo.
- Suhendra, I., Anwar, M., & Kurniawan, A. (2023). Integrasi Nilai Pancasila dalam Pendidikan: Pengaruh Terhadap Karakter Siswa dan Nasionalisme. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45-58. DOI: 10.21831/jpk.v10i1.2023.
- Sudjana. 2004. Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Bandung: falah Production.
- Susanto, A., & Prasetyo, H. (2022). Efektivitas Pendampingan Berbasis Metode Fasilitasi dalam Peningkatan Pemahaman Guru terhadap Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(3), 245-258. DOI:10.23887/jpi.v14i3.2022
- Tim Penyusun Panduan KSP (2024). Panduan Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan Edisi Revisi. Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi
- Toenlio. Anselmus JE. (2021). Pendekatan Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan Landasan Teori dan Panduan. Ahlimedia Press. Jakarta.
- Wardani, I., & Nugroho, A. (2021). Pendekatan Partisipatif dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(2), 101-115. DOI: 10.15294/jip.v11i2.2021.
- Widiastuti, D. (2023). Peran Pengawas sebagai Pemimpin Fasilitatif dalam Pendidikan: Mendorong Keberhasilan Penerapan Program P5 di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 16(2), 77-90. DOI: 10.15294/jmp.v16i2.2023.